

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran adalah proses yang sangat kompleks. Karena di dalamnya terdapat beberapa kegiatan mulai dari penginputan, proses, dan membentuk output sesuai tujuan yang diharapkan. Jika dari proses pertama sudah terdapat kekurangan dalam kegiatan pembelajaran, maka hasil yang diharapkan tidak jauh dari permulaan yang dilakukan. Permulaan yang baik menentukan sasaran agar tidak keluar dari hal yang diharapkan. Sebagaimana, Fitzhugh Dodson mengungkapkan bahwa tanpa sasaran dan rencana meraihnya, anda seperti kapal yang berlayar tanpa tujuan.

Proses pembelajaran merupakan item yang sangat perlu menjadi sorotan bagi pembelajar dan pengajar. Karena pada proses ini, pencapaian output dilakukan dengan cara pengoptimalan input dalam kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu segala hal yang berkaitan dalam proses seyogyanya dilaksanakan dengan serius tanpa mengabaikan komponen apapun.

Ketika kita membahas tentang pembelajaran maka secara langsung kita telah membahas pendidikan. Karena pendidikan juga merupakan proses yang dikemas dalam suatu sistem yang saling berkaitan antara satu unsur dengan beberapa unsur lainnya, seperti sebuah ikatan besi-besi yang kuat dalam upaya pencapaian tujuan menuju kepribadian yang lebih baik.

Menurut Syah (2008:10) pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendapat lain yang diungkapkan oleh Ihsan (2001:1) bahwa pendidikan bagi manusia berfungsi untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmaniah maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan kebudayaannya.

Agama Islam merupakan agama yang sangat rinci dalam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia di dunia. Agama yang sangat nyaman di setiap hati dan tidak pernah membuat satu pihak dirugikan. Maka dari itu agama ini sangat cocok menjadi satu-satunya pedoman dalam pembinaan atau pembentukan akhlak seseorang.

Secara historis pendidikan akhlak merupakan misi utama Nabi Muhammad saw di mana ia diutus sebagai pendakwah agama Islam, mengatakan misinya dalam berdakwah adalah untuk menyempurnakan akhlak. Manifesto Rasulullah saw mengindikasikan bahwa pembentukan akhlak merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban.

Para filosof Muslim sedari awal juga menyebutkan pentingnya pendidikan akhlak. Seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, termasuk Ibnu Miskawaih adalah seorang filosof yang menuliskan buku khusus tentang akhlak dan mengemukakan rumusan akhlak utama seorang manusia. Islam yang sangat mengedepankan akhlak, karakter ataupun nilai-nilai moral sehingga dikagumi tidak hanya oleh penganut

agama Islam saja, tetapi juga di luar Islam. Mereka sangat respect dan salut dengan akhlak-akhlak yang berasal dari Islam. Karena akhlak Islam sangat sesuai dengan harapan dan nurani seluruh manusia.

Manakala ajaran Islam sangat diterapkan oleh penganutnya maka seluruh manusia dimuka bumi akan kembali melirik dan menyakini hanya Islam yang mengajarkan karakter yang sempurna sebagaimana di contohkan oleh Nabi Muhammad saw. Untuk dapat menjadikan kebiasaan yang baik dalam berakhlak maka pendidikan menjadi alat atau sarana untuk mengantarkan kita pada akhlakul karimah atau akhlak terpuji. Karena tujuan dari pendidikan tersebut tidak terlepas dari tujuan yang paling pokok yakni untuk perubahan akhlak.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang mengajarkan akhlak. Dimana pembelajaran PAI ini bertujuan untuk membentuk perkembangan kepribadian siswa ke arah yang positif. Pembinaan dan pengarahan dalam pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar untuk pembentukan akhlak terpuji pada diri siswa. Karena setiap muatan pendidikan tidak untuk mengembangkan hal-hal yang buruk melainkan demi mengurangi atau menghilangkan bibit yang tidak baik.

Berdasarkan pada pengamatan di SMP 10 Muhammadiyah masih ditemukan anak-anak sepulang sekolah melepaskan kerudungnya tanpa merasa malu, berkata-kata kotor kepada teman sejawat ataupun kepada orang yang lebih tua, bahkan ada yang meninggalkan kewajibannya seperti sholat, puasa tanpa merasa berdosa. Mereka seperti yang belum atau tidak mendapatkan Pendidikan Agama Islam sehingga tidak mencerminkan akhlak-akhlak baik seorang muslim.

Padahal realitanya mereka sudah dibekali dengan pengetahuan mengenai akhlak yang terpuji ataupun akhlak tercela khususnya pada pembelajaran PAI. Namun tetap saja kebanyakan dari peserta didik masih berakhlak tidak atau kurang baik. Maka dari itu peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai keberpengaruh pembelajaran PAI terhadap pembentukan akhlak siswa.

### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah realitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP 10 Muhammadiyah?
2. Bagaimanakah realitas pembentukan akhlak siswa di SMP 10 Muhammadiyah ?
3. Bagaimana pengaruh realitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pembentukan akhlak siswa di SMP 10 Muhammadiyah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui realitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP 10 Muhammadiyah.

2. Mengetahui realitas pembentukan akhlak siswa di SMP 10 Muhammadiyah.
3. Mengetahui pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pembentukan akhlak siswa di SMP 10 Muhammadiyah.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat baik pendidik, peserta didik, peneliti maupun peneliti lain:

1. Manfaat teoritis
  - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pelengkap dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI.
  - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan studi untuk penerapan pada pokok bahasan yang lain pada bidang yang sama dan pokok bahasan yang lain pada bidang berbeda.
  - c. Hasil penelitian ini dapat memperkaya dan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pembelajaran PAI dalam pembentukan akhlak siswa.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi Guru

Sebagai salah satu alternatif dalam memperbaiki proses belajar mengajar sehingga pembelajaran lebih difokuskan pada tujuan.
  - b. Bagi peserta didik

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat membantu peserta didik agar lebih serius, memahami, dan mengamalkan pembelajaran yang di dapatkan.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama kuliah terhadap masalah-masalah yang dihadapi di dunia pendidikan secara nyata dan diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian mengenai pembelajaran PAI lebih lanjut.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar sebagai penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Konsep pembelajaran menurut Corey (1986:195) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.

Ada dua karakteristik dalam pembelajaran menurut Syiful Sagala (2012:63) pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktifitas siswa dalam proses berfikir. Kedua, dalam pembelajaran

membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka kontruksi sendiri.

Proses pembelajaran berlangsung dalam bentuk interaksi belajar mengajar dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dirancang untuk suatu tujuan tertentu setidaknya adalah pencapaian tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada satuan pelajaran. Kegiatan pembelajaran yang diprogramkan guru merupakan kegiatan integralistik antara pendidik dengan peserta didik.

Menurut Knirk dan Gustafson (1986:15) pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan demikian pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh pendidik untuk membantu peserta didik mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru dalam kegiatan belajar mengajar. Maka proses pembelajaran dikembangkan melalui pola pembelajaran yang menggambarkan kedudukan serta peran pendidik untuk menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Dalam kurikulum PAI (2003:3) Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa.

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Pada pengertian lain beliau juga sering mengatakan bahwa kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, memutuskan, berbuat, dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai agama Islam.

Oleh karena itu pembelajaran PAI adalah proses interaksi pendidik dan peserta didik serta sumber belajar dalam mengenal, memahami, mengayati, hingga mengimani ajaran agama Islam hingga setiap urusannya berpatokan pada nilai-nilai agama Islam. PAI adalah pembelajaran yang harus di tanamkan kepada semua siswa karena PAI akan menjadi tameng siswa dalam bergaul di lingkungan masyarakat.

Dalam bukunya Musa Muhammad Yusuf (1997:97) kalau kita membahas tentang pembentukan akhlak maka sama halnya kita menentukan tujuan utama dalam pendidikan. Karena banyak para ahli yang berpendapat tujuan pendidikan tidak akan berpisah dari pembentukan akhlak. Seperti Ahmad D. Marimba berpendapat tentang tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepadaNya dengan memeluk agama Islam.

Sebelum pembahasan tentang pembentukan akhlak kita bahas lebih dalam, maka penulis akan menjelaskan terlebih dahulu makna dari akhlak tersebut. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa, akhlak artinya perangai, tabiat, dan agama. Menurut Ibnu Maskawaih



(941-1030 M), akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus maka jadilah suatu bakat dan akhlak.

Menambahkan juga Imam Al-Ghazali (1055-1111 M) dalam *Ihya Ulumuddin* menyatakan: Akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi, akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.

Lantas setelah kita mengetahui pengertian akhlak, apakah ia perlu dibentuk atau tidak? Sebagian ulama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak menurutnya adalah insting (gaziroh) yang manusia sudah membawanya sejak lahir. Maka yang sepakat dengan pendapat ini menyakini bahwa akhlak merupakan pembawaan dari manusia itu sendiri, yang cenderung kepada kebaikan atau fitrah yang terdapat pada manusia. Dan dapat juga disamakan dengan kata hati atau instuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran.

Golongan ini berpendapat bahwa akhlak akan terbentuk secara sendirinya tanpa dibentuk atau diusahakan (dinamakan juga dengan *ghairu muktasabah*). Mereka menduga bahwa akhlak adalah perbuatan batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Sedangkan perbuatan lahir tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin.

Namun ada pendapat bertolak belakang dengan pendapat diatas. Dimana golongan yang kedua ini meyakini bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras atau sungguh-sungguh dalam mengupayakannya. Pendapat yang kedua ini umumnya datang dari ulama-ulama Islam yang cenderung dengan akhlak. Diantara para ulamanya seperti Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina, Imam Al-Ghazali dan lai-lain. Mereka meyakini bahwa akhlak adalah hasil dari usaha atau muktasabah. Mengatakan Imam Al-Ghazali;

لَوْ كَانَتْ الْأَخْلَاقُ لَا تَقْبَلُ التَّغْيِيرَ لَبَطَلَتْ الْوَصَايَا وَالْمَوَاعِظُ وَالتَّأْدِيبَاتُ وَلِمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَسِّنُوا أَخْلَاقَكُمْ

*“Seandainya akhlak tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadist Nabi yang mengatakan, perbaikilah akhlak kamu sekalian”.*

Setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak. Apa yang telah dilakukan manusia timbul dari kejiwaan. Maka yang menjadi dasar seseorang melakukan tindakan jika ditinjau dari segi akhlak kejiwaan, perilaku tersebut dilakukan atas dasar pokok-pokok sebagaimana berikut ini:

1. Insting
2. Turunan (pola dasar bawaan)
3. Lingkungan
4. Kebiasaan
5. Kehendak
6. Pendidikan

Usaha-usaha pembentukan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan pada kenyataan selalu dikembangkan melalui berbagai macam metode. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibentuk. Pembentukan akhlak tidak bisa jauh dari pembinaan-pembinaan yang dilakukan dalam pendidikan. Dimana dengan adanya pendidikan akan terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah swt dan RasulNya, hormat kepada orang tua dan bapak ibu guru, sayang kepada sesama teman, makhluk Tuhan dan sebagainya.

Keadaan di atas dapat terjadi sebaliknya, dimana anak-anak yang tidak dibina akhlaknya atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan ternyata menghasilkan anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, suka berbohong, tawuran dan lain-lain.

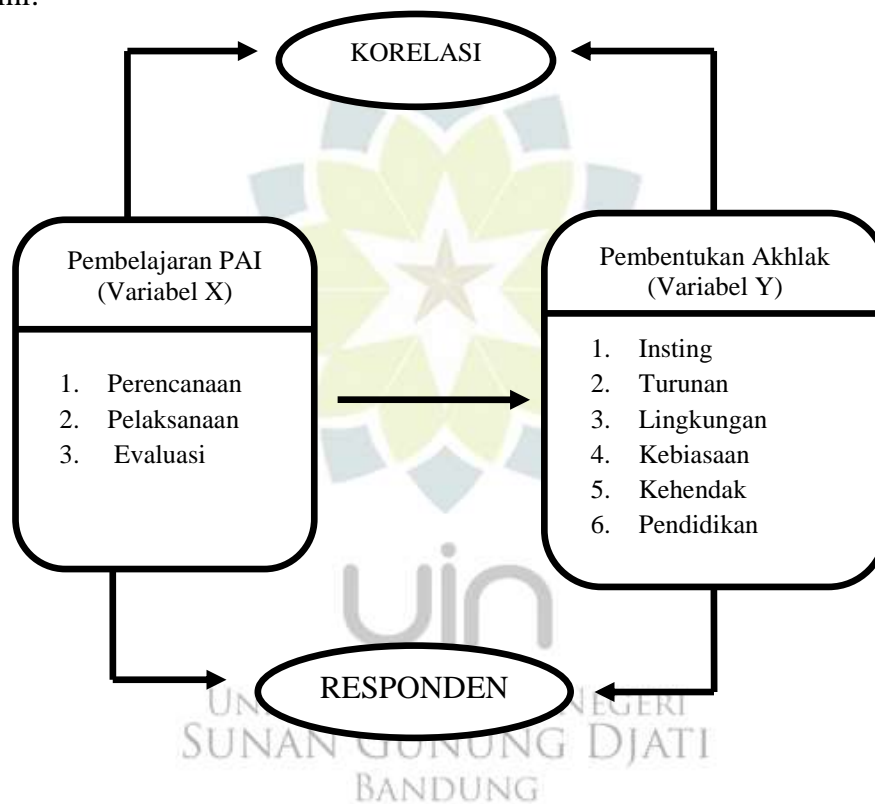
Dengan uraian di atas maka Abuddin Nata (2013, 133) berpendapat bahwa pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk kepribadian anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik, dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

Pembelajaran PAI yang baik diharapkan dapat membentuk akhlak yang baik juga, karena akhlak menjadi alat kontrol terhadap tujuan pembelajaran PAI. Melihat dari pengaruh pembelajaran yang positif, besar kemungkinan akan menghasilkan peserta didik yang memiliki perilaku positif juga.

Strategis sekali kalangan pendidikan dijadikan pusat perubahan yang kurang baik untuk diarahkan menuju perilaku yang baik. Maka dibutuhkan

beberapa unsur dalam pendidikan untuk bisa dijadikan agent perubahan sikap dan perilaku manusia diantaranya: tenaga pendidik (pengajar), ia harus memiliki kemampuan profesionalitas dalam bidangnya. Mampu memberikan materi, wawasan, mengarahkan dan membimbing anak didiknya ke yang baik.

Kerangka pemikiran diatas secara sistematis dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



## F. Hipotesis Penelitian

Penelitian yang saya lakukan akan menyoroti dua variabel, yaitu variabel X mengenai pembelajaran PAI, dan variabel Y berkenaan dengan pembentukan akhlak siswa di SMP 10 Muhammadiyah. Diantara kedua variabel ini yang akan diteliti adalah mengenai pengaruh keduanya.

Oleh karena itu penelitian saya bertolak pada hipotesis, ” pembelajaran PAI di sekolah berpengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa”. Keberpengaruh kedua variabel tersebut akan di uji melalui pendekatan statistik. Dengan menguji hipotesis berdasarkan taraf signifikansi 5% dengan rumus sebagai berikut:

Ho:  $r_{xy} = 0$  artinya adanya tidak ada pengaruh antara pembelajaran PAI dengan pembentukan akhlak siswa di SMP 10 Muhammadiyah.

Ha :  $r_{xy} \neq 0$  artinya adanya pengaruh antara pembelajaran PAI dengan pembentukan akhlak siswa di SMP 10 Muhammadiyah.

#### **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

Judul penelitian yang akan dilakukan adalah Pengaruh Pembelajaran PAI Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa. Berdasarkan judul penelitian ini ditemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Imas Komalasari judul Aktifitas Belajar Siswa Pada Bidang Studi Akhlak Hubungannya Dengan Prestasi Kognitif Mereka Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Tahun 2013 dengan hasil penelitian menyatakan bahwa besarnya pengaruh variabel aktivitas belajar siswa pada bidang studi akidah akhlak terhadap prestasi kognitif mereka sebesar 14% karena itu dapat di interpretasikan masih ada 86% faktor lain yang ikut mempengaruhi prestasi kognitif siswa pada bidang studi akidah akhlak.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Zakiah judul Aktifitas Belajar Pendidikan Agama Islam Hubungannya Dengan Akhlak Sehari-hari di

Sekolah tahun 2014 dengan hasil penelitiannya pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan pada anak sejak usia dini. Karena PAI berperan sebagai pengendali tingkah laku dari sebuah keinginan yang berdaran emosi. Jika ajaran agama Islam sudah terbiasa dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari dan sudah ditanamkannya sejak kecil, maka tingkah lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan yang muncul.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rika Dewi Sartika judul Hubungan Aktivitas Belajar Ismubaristik Dengan Akhlak Sehari-hari tahun 2016 dengan hasil penelitian variabel X (aktivitas belajar ismubaristik) mempunyai pengaruh terhadap variabel Y (akhlak siswa sehari-hari) sebesar 17,64%. Hal ini berarti masih terdapat 82,36% faktor lain yang mempengaruhi variabel Y.

